



**EKSPERIMEN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI
SMA N 1 PEJAGOAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Resti Pujiani

3101412007

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 9 Agustus 2016

Pembimbing Skripsi I



Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 19630815 198803 1 001

Pembimbing Skripsi II



Romadi, S.Pd, M.Hum
NIP. 19691210 200501 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Agustus 2016

Penguji I



M. Shokheh, S.Pd, M.A
NIP. 198003092005011001

Penguji II



Romadi, S.Pd, M.Hum
NIP. 196912102005011001

Penguji III



Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 196308151988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Mengetahui Dekan,
Drs. Muh Solehatul Mustofa, MA,

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juli 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Resti Pujiani', with the date '30/7' written below it. The signature is written on a light pink rectangular background.

Resti Pujiani

NIM. 3101412007

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Man Jadda Wa Jada (Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil)*
- *Innama'al 'Usri Yusro (Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan)*
- *Belajar, Belajar, Belajar.*
- *Bersabar dalam setiap kesulitan, Besyukur dalam setiap keadaan.*
- *Berbaik sangka kepada Allah SWT.*

PERSEMBAHAN

- *Mamah Otas Nenda dan Bapak Jajang Zakaria yang selalu memberikan do'a yang tidak pernah putus, semangat dan dukungandalam kelancaran penyusunan skripsi.*
- *Adik tercinta Humairoh Rahmawati yang selalu memberikan semangat.*
- *Keluarga besar yang selalu memberkan doa dan dukungan.*
- *Bapak dan Ibu Dosen jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.*
- *Teman-teman Primitif Class*
- *Teman-teman seperjuangan Sejarah 2012*
- *Sahabat-sahabat Kos Calista*
- *Almamater tercinta.*

SARI

Pujiani Resti. 2016. *Eksperimen Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Pejagoan Tahun Pelajaran 2015/2016.* Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

Salah satu usaha untuk memperbaharui dunia pendidikan adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan mengurangi cara-cara mengajar yang konvensional. Dalam pembelajaran sejarah terkadang guru monoton dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan menyebabkan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pelajaran yang berujung pada rendahnya hasil belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran salah satunya dapat dilihat dengan hasil belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu perlu adanya inovasi metode dan model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan dalam pembelajaran itu sendiri salah satunya yaitu dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*?,

(2) Bagaimana hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi?, (3) Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran model *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah bervariasi?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat eksperimen dengan desain *Quasi Experimental*. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 dan XI IPS 4 SMA N 1 Pejagoan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah bervariasi pada bahasan Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada hasil perhitungan uji-t dan didapatkan hasil t_{hitung} sebesar 2,87. dan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan dk $(35+36-2=69)$ diperoleh 1,997. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ $(2,87 > 1,997)$.

Saran dari penelitian ini adalah (1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah, untuk menambah kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran, (2) Pembentukan kelompok belajar dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* dipersiapkan dengan baik untuk mengefektifkan waktu, (3) Guru dapat mengembangkan model *Problem Based Learning* dengan tambahan media yang menarik supaya pembelajaran lebih bervariasi.

ABSTRACT

Pujiani Resti. 2016. *Experiment on Learning Model Problem Based Learning in History Learning toward The Learning Outcomes of The Eleventh Graders of SMA N 1 Pejagoan in The Academic Year of 2015-2016.* Department of History, Faculty of Social Sciences, State University of Semarang.

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning*

One attempt to renew the world of education is creating a pleasant learning atmosphere by reducing the conventional ways of teaching. In the history class sometimes the teacher delivering the material monotonously. This causes the students less enthusiastic in following the lessons and finally it makes students' learning outcomes lower. Teacher can investigate how the students understand the lessons by checking students' learning outcomes. Hence, an innovative learning methods and learning model is important to achieve the goal of learning. One of the appropriate learning models is Problem Based Learning. Therefore, this study aims at responding the following question: (1) How is the learning outcomes of students given the learning model *Problem Based Learning*? (2) How is the learning outcomes of the students given the learning method *varies lecture*? (3) Is there a significant difference between the learning outcomes of the students given the learning model of Problem Based Learning and the *varies lecture* method?

This study uses a quantitative approach in the form of Quasi Experimental design. The subjects were divided into two groups, namely control class and experimental class. The subjects were the students of XI IPS 2 and XI IPS 2 IPS 4 SMAN 1 Pejagoan.

The results of this study shows that there a significant difference in the average of learning outcomes between the students given the model Problem Based Learning and the students given the *varies lecture* method in the topic discussion Western Colonialism and Imperialism in Indonesia. The result of the t-test shows the t value 2.87 and the ttable with significant level of 5% and dk ($35 + 36 - 2 = 69$) is obtained 1.997. Thus, t value > ttable ($2.87 > 1.997$).

Suggestions from this study were (1) learning model Problem Based Learning is suitable for teaching history, it can enrich teachers' creativity in developing learning models, (2) In the implementation of *Problem Based Learning* model, a teacher should consider the time management in dividing the students into the study groups. (3) Teachers can develop the Problem Based learning model using attractive teaching media so that the students can be more enthusiastic in learning history.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksperimen Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA N 1 Pejagoan Tahun Pelajaran 2015/2016” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan ini, banyak pihak yang membantu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi ini.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Drs. Jayusman, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi.
5. Romadi, S.Pd, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi.
6. Sunarto, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pejagoan yang telah memberikan izin penelitian.

7. Joko Waskito, S.Pd selaku Guru Sejarah SMA Negeri 1 Pejagoan yang telah memberikan arahan selama penelitian.
8. Guru, staf karyawan dan seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Pejagoan yang telah membantu selama penelitian.
9. Seluruh peserta didik kelas XI IPS 1 dan IPS 4 SMA Negeri 1 Pejagoan yang bersedia membantu dalam kelancaran penelitian.



Semarang, Juli 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Resti Pujiani', is written over a light pink rectangular background.

Resti Pujiani
NIM. 3101412007

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PESETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Istilah.....	11
BAB II TINJAUAN PUSATAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Pengertian Belajar.....	13
B. Prinsip-Prinsip Belajar	15
C. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar.....	18
D. Hasil Belajar.....	20
E. Pembelajaran Sejarah	21
F. Model Pembelajaran.....	23
G. <i>Problem Based Learning</i>	24
H. Ceramah Bervariasi.....	31
I. Kerangka Berfikir.....	33

J. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Populasi Dan Sampel	39
1. Populasi	39
2. Sampel Dan Teknik Sampling.....	40
C. Variabel Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Instrumen	44
F. Teknik Analisis Data	49
G. Analisis Deskriptif Persentatif Rata-Rata Hasil Belajar	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	55
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	55
2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	57
a) Pembelajaran Kelas Eksperimen	58
b) Pembelajaran Kelas Kontrol.....	62
3. Analisis Tahap Awal	65
a) Uji Normalitas Data Pre Test.....	67
b) Uji Homogenitas Data Pre Test	67
c) Uji Perbedaan Dua rata-rata Data Pre Test	68
4. Deskriptip Tahap Akhir	69
a) Uji Normalitas Data Post Test	70
b) Uji Homogenitas Data Post Test.....	70
c) Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data Post Test.....	71
B. Pembahasan.....	72
a. Hasil Belajar Kelas Eksperimen	74
b. Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	76
c. Perbedaan Rata-Rata Hasil Belajar.....	77

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	84



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Sintaks <i>Problem Based Learning</i>	28
2.2 Tahap Pembelajaran PBL secara operasional	29
3.1 Jumlah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pejagoan	39
3.2 Hasil Perhitungan Validitas Soal Uji Coba.....	45
3.3 Tabel Hasil Perhitungan Daya Pembeda Soal Uji Coba	48
3.4 Tabel Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba.....	49
3.5 Tabel Kriteria Rata-Rata Hasil Belajar Siswa.....	54
4.1 Tabel Gambaran Umum Hasil Pre Test	66
4.2 Tabel Hasil Perhitungan Normalitas Data Pre Test	67
4.3 Tabel Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Pre Test	68
4.4 Tabel Uji Perbedaan dua Rata-Rata Pre Test	68
4.5 Tabel Gambaran Umum Hasil Post Test.....	69
4.6 Tabel Hasil Uji Normalitas Data Post Test.....	70
4.7 Tabel Hasil Uji Homogenitas Data Post Test	71
4.8 Tabel Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data Post Test	72
4.9 Tabel Kriteria Penilaian Model Pembelajaran PBL.....	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan kerangka berpikir model pembelajaran PBL.	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Ulangan Harian Kelas XI	86
2. Kisi-Kisi Soal Uji Coba	87
3. Soal Uji Coba	89
4. Kunci Jawaban Soal Uji Coba.....	99
5. Tabel Validitas Dan Tingkat Kesukaran Soal.....	100
6. Tabel Analisis Daya Pembeda	101
7. Perhitungan Validitas Soal.....	102
8. Perhitungan Reliabilitas	103
9. Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal.....	104
10. Perhitungan Daya Pembeda Soal	105
11. Kisi-Kisi Soal Pre Test Dan Post Test	107
12. Soal Pre Test dan Post Test.....	109
13. Kunci Jawaban Soal Pre Test Dan Post Test	117
14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	118
15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	124
16. Materi Pembelajaran	132
17. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba Soal.....	141
18. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen	142
19. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol.....	143
20. Daftar Nama Kelompok Kelas Eksperimen.....	144
21. Daftar Nilai Pre Test Dan Post Test Kelas Kontrol	145
22. Daftar Nilai Pre Test Dan Post Test Kelas Eksperimen.....	147
23. Perhitungan Normalitas Data Pre Test Kelas Eksperimen.....	149
24. Perhitungan Normalitas Data Pre Test Kelas Kontrol	150
25. Perhitungan Homogenitas Data Pre Test	151
26. Perhitungan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data Pre Test	152
27. Perhitungan Normalitas Data Post Test Kelas Eksperimen.....	153

28. Perhitungan Normalitas Data Post Test Kelas Kontrol.....	154
29. Perhitungan Homogenitas Data Post Test.....	155
30. Perhitungan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data Post Test.....	156
31. Denah Ruang Sekolah	157
32. Dokumentasi	158
33. Surat Ijin Penelitian.....	182



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang. Kualitas pembelajaran merupakan salah satu tanggungjawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Kemp dalam Rusmono (2014: 6) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar.

Pendapat lain disampaikan (Agung dan Wahyuni, 2013: 3) bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau

(Subagyo, 2011: 10). Pelajaran sejarah bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Di samping itu, pelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural, membangkitkan kesadaran historis (Aman, 2011: 31)

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan untuk mengembangkan keilmuan dan juga mempunyai fungsi didaktis sebagaimana dikemukakan oleh Kartodirdjo (1992) bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari nenek moyangnya (Agung dan Wahyuni, 2013:64).

Salah satu tujuan pembelajaran sejarah disekolah khususnya di Sekolah Menengah Atas menurut Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (Aman, 2011: 58).

Lebih lengkapnya berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006, pendidikan sejarah bertujuan agar mampu untuk: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan

pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional.

Kelima tujuan tersebut apabila dihubungkan dengan pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan SMA, mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang cukup strategis. Posisi strategis tersebut mengindikasikan betapa pentingnya pembelajaran sejarah untuk membentuk karakter dan kemampuan peserta didik, sehingga menjadi generasi yang cerdas yang selalu berpijak pada pengalaman sejarah untuk menjadikan kehidupan mendatang yang lebih gemilang. (Aman, 2011:59).

Dalam pelaksanaannya pembelajaran Sejarah di sekolah masih menemukan permasalahan-permasalahan, di antaranya terkait model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Menurut Hamid Hasan dalam Alfian (2007) bahwa kenyataan yang ada sekarang pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Siswa cenderung dipaksa untuk menghafal nama tokoh, tanggal dan tahun dari setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Tidak aneh bila pendidikan

sejarah terasa kering, tidak menarik karena tidak ada kaitannya dengan hidup mereka secara langsung, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa. Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Model pembelajaran yang bersifat satu arah di mana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah.

Hal yang sama dikemukakan oleh Widja (1989:1) yang menyatakan bahwa praktek-praktek pengajaran sejarah di sekolah sering didapat kesan bahwa pelajaran sejarah itu tidak menarik, bahkan sangat membosankan. Guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering, berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah dirasakan murid hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat SD sampai perguruan tinggi.

Kekurangcermatan pemilihan strategi mengajar akan berakibat fatal bagi pola kegiatan belajar mengajarnya (Widja, 1989 :13). Kekeliruan metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru disebabkan oleh faktor antara lain (1) Padatnya materi pelajaran sehingga memungkinkan untuk mengambil jalan pintas, berarti mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, (2) Guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membelajarkan sejarah yang dapat menarik minat siswa ; dan (3) Guru cenderung menggunakan satu metode dalam membelajarkan keseluruhan materi, tanpa mempertimbangkan karakteristik dari setiap topik materi yang disampaikan. Hal ini kemudian akan diikuti dengan rendahnya hasil belajar

siswa. (<https://sriyandi.wordpress.com/2009/09/23/inovasi-metode-pembelajaran-sejarah/>). Diakses hari Rabu tanggal 27 Januari 2016.

Widja (1989: 1) menyatakan bahwa apabila kita ingin memperbaiki citra buram dari pelajaran sejarah, diperlukan antara lain usaha-usaha perbaikan cara mengajar guru sejarah. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan pembelajaran bervariasi. Hal ini karena siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Dalam pengajaran sejarah metode dan pendekatan serta model yang dipilih merupakan alat komunikasi yang baik antara pengajar dan peserta didik sehingga setiap pengajaran dan uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dilakukan pembelajaran yang inovatif dengan melibatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran sejarah menjadi menarik.

Aktivitas pendidikan di sekolah telah bergerak dari pendidikan tradisional menuju pendidikan progresif. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai sekolah dengan basis pengembangan potensi diri anak secara optimal tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun, memfasilitasi berbagai kebutuhannya selama belajar di sekolah, mempertimbangkan berbagai faktor hingga pengembangan anak dalam merancang masa depannya (Rusmono, 2014 : 2)

SMA Negeri 1 Pejagoan merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di kabupaten Kebumen yang menerapkan Kurikulum 2013 atau sering disebut dengan Kurtilas. Salah satu karakteristik Kurikulum 2013 adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Pendekatan saintifik meliputi menggali informasi melalui pengamatan (*Observing*), bertanya (*Questioning*), percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta. Paradigma belajar bagi peserta didik menurut jiwa Kurikulum 2013 adalah peserta didik aktif mencari bukan lagi peserta didik menerima. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 sangat menekankan pada keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah beliau menyampaikan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pejagoan yang selama ini berlangsung sudah hampir baik, namun beliau menyampaikan belum sepenuhnya melaksanakan sebagaimana rekomendasi dalam kurikulum 2013, salah satunya terkait dengan model dan metode yang digunakan dalam mengajar. Model dan metode yang digunakan yang masih sering digunakan adalah ceramah dan diskusi yang tak jarang membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran sejarah yang monoton dan kurang bervariasi. Hal itu

kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa secara kognitif yaitu masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM saat ulangan (Wawancara pada hari Senin tanggal 7 Maret 2016).

Metode ceramah memang tidak dapat ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran, terutama pembelajaran sejarah. Metode ceramah akan berhasil jika dibantu atau didukung metode-metode yang lain seperti tanya jawab, tugas, latihan, dan sebagainya. (Suryani dan Agung, 2012:56).

Salah satu inovasi model pembelajaran adalah *Problem Based Learning*, *Problem Based Learning* dikenalkan oleh Jhon Dewey yang merupakan program student center dimana siswa belajar tentang subjek dalam konteks yang beraneka ragam dan masalah yang benar-benar terjadi (nyata). Tujuan dari *Problem Based Learning* adalah untuk menolong perkembangan pengetahuan siswa secara fleksibel, efektif, dan terampil dalam memecahkan masalah. Dalam penerapan kurikulum 2013 model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi salah satu model yang direkomendasikan dalam proses pembelajaran.

Pada hakikatnya program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa hal itu terjadi”. (Made, 2009:52). Idealnya aktivitas pembelajaran tidak hanya di fokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada

kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari. Berdasar pada hal tersebut model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Problem Based Learning adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Rusmono, 2014: 74). Dengan model *Problem Based Learning* guru dapat mengangkat isu-isu atau masalah di masyarakat dan mengintegrasikannya ke dalam materi pelajaran sejarah. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan membuat mereka menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukannya. Melalui pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan mampu menarik minat siswa untuk belajar sejarah serta mengembangkan sikap berpikir kritis yang bisa dilihat melalui hasil belajar belajar siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipilih dalam penelitian ini dikarenakan melihat relevansinya dalam pembelajaran sejarah terkait dengan materi yang diajarkan yaitu Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia yang begitu banyak sehingga peneliti bermaksud agar dalam proses pembelajaran siswa mampu mencari pengetahuannya sendiri agar lebih memahami dan mampu berpikir kronologis serta berpikir kritis yang dapat dilihat dari hasil belajar dibandingkan dengan hanya diceritakan atau dituturkan secara lisan oleh guru. Selain itu fasilitas sekolah di SMA N 1 Pejagoan dinilai memungkinkan untuk melaksanakan model pembelajaran

Problem Based Learning seperti yang dimanfaatkan peneliti yaitu perpustakaan dan *wifi* yang menunjang yang dapat dimanfaatkan untuk menerapkan model *Problem Based Learning* untuk siswa mencari sumber-sumber referensi lain dalam proses pembelajaran sejarah menjadi salah satu faktor yang dipilih peneliti untuk memilih SMA ini sebagai lokasi penelitian. Diharapkan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat membawa perubahan pola pembelajaran yang lebih menarik, dan inovatif dimana model tersebut dapat memancing siswa untuk bereksplorasi, berpikir kritis, mandiri dan dan bekerjasama sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Pada dasarnya tidak ada model dan metode yang lebih unggul atau mengungguli, baik itu model *Problem Based Learning* atau Ceramah bervariasi semuanya memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Dari pemikiran latar belakang diatas penulis terdorong ingin mengadakan penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode Ceramah bervariasi, dengan judul “*Eksperimen Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA N 1 Pejagoan Tahun Pelajaran 2015/2016*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah bervariasi?

3. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran model *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah bervariasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil belajar siswa kelas yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*
2. Mengetahui hasil belajar siswa kelas yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi.
3. Mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran model *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah bervariasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang tergambar pada hasil belajar siswa
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan dalam pembelajaran sejarah
 - b. Bagi Guru

1. Sebagai referensi model pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis terhadap masalah-masalah yang ada lingkungannya khususnya dalam materi sejarah.
 2. Meningkatkan kinerja guru sebagai guru profesional dan meningkatkan semangat guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas
- c. Bagi Siswa
1. Melatih berpikir kritis sehingga pemahaman akan materi sejarah semakin berkembang.
 2. Mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran yang cenderung dikuasai guru.

E. Batasan Istilah

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar Soekamto, dkk (dalam Trianto, 2010: 22). Lebih lanjut Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2010: 22) mengemukakan bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

2. Problem Based Learning

Smith dan Ragan (dalam Rusmono 2014:74), seperti dikutip Visser, mengatakan bahwa strategi pembelajaran Problem Based Learning merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum. Siswa diharapkan dapat untuk ikut terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah Pannen dalam Rusmono (2014:74)

3. Ceramah Bervariasi

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah dikatakan sebagai metode yang tradisional, sebab sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. (Suryani dan Agung, 2012: 55). Disebut sebagai ceramah bervariasi dikarenakan dalam pelaksanaannya terdapat beberapa komponen yaitu variasi metode, variasi media, variasi penampilan.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar Senelbeker dalam Rusmono (2014: 8). Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar (Sudjana, 1991: 37).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena dengan belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya. Belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup.

Belajar adalah Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2010: 2). Sedangkan menurut Gagne dalam Suprijono (2010:2) Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Dari Pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar, dari tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, dan tidak mengerti menjadi mengerti.

Teori belajar yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah Teori belajar Konstruktivisme, menurut teori ini Belajar merupakan hasil konstruksi diri kita sendiri. Teori ini memandang sangat kecil kemungkinan adanya

transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain. Setiap orang membangun pengetahuannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan adalah sangat mustahil. Panen dalam Rusmono (2014: 12). Teori konstruktivis ini dikembangkan oleh Piaget. Menurut Piaget pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Sejak kecil setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya. Skema itu secara terus menerus diperbarui dan diubah melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dengan demikian tugas guru adalah mendorong siswa untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi itu (Sanjaya, 2006:196).

Menurut pandangan teori konstruktivistik, belajar berarti mengkonstruksi makna atas informasi dan masukan-masukan yang masuk ke dalam otak. Belajar yang berarti konstruktif ini sering digunakan untuk menggambarkan jenis belajar yang terjadi selama penemuan ilmiah, *invention*, diplomasi, dan pemecahan masalah kreatif di dalam kehidupan sehari-hari. Belajar yang bersifat konstruktif ini seperti halnya aktivitas belajar yang dilakukan oleh para ilmuwan, misalnya ketika ilmuwan mencari jawaban tentang alasan terjadinya sesuatu atau ketika ilmuwan berandai-andai. (Rifa'i dan Anni, 2015:148)

Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan menurut teori konstruktivistik ini adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan

memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. (Trianto, 2011: 28)

Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan konstruktivisme memungkinkan peserta didik melakukan dialog kritis dengan subjek pembelajar, menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber untuk melakukan kalsifikasi dan prediksi serta menganalisis masalah-masalah sejarah termasuk masalah sosial yang kontroversial yang dihadapinya. Melalui pendekatan konstruktivistik, pengalaman masa lalu masyarakat bangsa dapat dianalisis dan ditarik hubungannya dengan masalah kontemporer. Para peserta didik dapat memanfaatkan pengalaman belajar sebelumnya untuk mengkonstruksi pengetahuan baru, mengujicoba, dan mengubahnya, serta menarik hubungan antara pengalaman masa lalu dengan kenyataan sosial sehari-hari Supriatna dalam Aman (2011:109).

B. Prinsip-Prinsip Belajar

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Disamping perhatian, motivasi juga turut serta memainkan peranan dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang yang dapat dijadikan sebagai alat tujuan dalam pembelajaran. Sebagai tujuan motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Sebagai alat,

motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.

2. Keaktifan

Belajar hanya dapat terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dalam proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan mulai dari keaktifan fisik (membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan) maupun psikis. Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut, diantaranya:

- a. Menggunakan multimedia dan multimedia.
- b. Memberikan tugas secara individual dan kelompok.
- c. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggota tidak lebih dari 3 orang).
- d. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
- e. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

3. Keterlibatan Langsung atau Berpengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa. Belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Menurut Edgar Dale dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat secara langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Keterlibatan siswa

dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

4. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori "daya" dengan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang"; teori psikologi asosiasi atau kansionisme "Belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar"; teori psikologi kondisioning "perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Ketiga teori tersebut merupakan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Pertama untuk melatih daya-daya jiwa, sedangkan yang kedua dan ketiga pengulangan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

5. Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbul motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari

bahan belajar tersebut. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

6. Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar siswa selanjutnya.

7. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individu yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya perbedaan individual perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:42-49).

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

1. Faktor Internal (Faktor dalam diri)

a) Faktor Jasmaniah

1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang

terganggu, Selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Faktor Kelelahan, Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani, dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Eksternal (Faktor diluar diri)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat diantaranya mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2010: 60-72)

D. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan (Suprijono, 2010: 7). Pendapat lain disampaikan Snelbeker dalam Rusmono (2014: 8) bahwa hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah akibat dari pengalaman.

Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu: 1) Ranah Kognitif, meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan; 2) Ranah Afektif, meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian; 3) Ranah Psikomotorik, mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu Bloom dalam Rusmono (2014: 8).

Dalam penelitian ini aspek yang diukur adalah aspek kognitif dengan tipe hasil belajar pengetahuan, pemahaman, pemilihan ranah tersebut karena subjek yang diteliti adalah kelas XI. Untuk materi yang digunakan adalah Kolonialisme dan Imperialisme semester II.

E. Pembelajaran Sejarah

Konsep pembelajaran sering juga disebut dengan "*instruction*" yang terdiri dari dua kata yakni kegiatan belajar dan mengajar. Dalam konsep umum, belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada yang berlangsung pada diri seseorang (Aman, 2011:63). Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman (Huda, 2013:2). Pendapat lain disampaikan Smith dan Ragan dalam Rusmono (2014: 6) bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar.

Secara etimologis istilah sejarah berasal dari kata *syajara* yang berarti terjadi, atau dari kata *syajarah* berasal dari bahasa Arab, yang berarti pohon, *syajarah an nasab*, artinya pohon silsilah. Dengan demikian dari arti kata, sejarah itu dapat diartikan sesuatu yang terkait dengan ilmu, terkait dengan perkembangan suatu keluarga (atau lebih luas: masyarakat), dan merupakan sesuatu yang telah terjadi atau masa lampau umat manusia Kuntowijoyo dalam Subagyo (2011:8).

Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien (Aman, 2011: 66).

Sasaran Umum pembelajaran Sejarah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemahaman tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat: Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri. Untuk mengetahui siapa diri kita sendiri diperlukan persepektif sejarah.
- 2) Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat: Sejarah perlu diajarkan untuk memperlihatkan kepada anak konsep waktu, ruang, dan masyarakat, serta kaitan antara masa sekarang dan masa lampau, antara wilayah lokal dan wilayah lain yang jauh letaknya, antara kehidupan perseorangan dan kehidupan nasional, dan kehidupan dan kebudayaan masyarakat lain dimanapun dalam ruang dan waktu.

- 3) Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
- 4) Menanamkan sikap intelektual.
- 5) Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
- 6) Menanamkan orientasi ke masa depan.
- 7) Memberikan pelatihan mental.
- 8) Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial
- 9) Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan.
- 10) Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan.
- 11) Memperkokoh rasa nasionalisme.
- 12) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang berguna. (Kocchar, 2008: 27-37).

F. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas Arends dalam Trianto (2010: 51). Sedangkan menurut Suprijono (2010:46) Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model

pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

G. Problem Based Learning

Boud dan Felletti (1997) dan Forgarty (1997) dalam Made (2009: 91) Strategi belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar. Dari pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kurikulumnya disajikan dalam bentuk masalah yang ada (nyata) sehingga siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi kemudian akan memecahkan masalah tersebut.

Problem Based Learning mulai dikembangkan sekitar 30 tahun yang lalu dalam duni pendidikan kedokteran. Namun, sekarang telah dipakai pada semua tingkatan pendidikan. *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat pada peserta didik, tetapi

guru lebih sering memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga peserta didik dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri. PBL atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahana masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Problem Based Learning merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Ratumanan dalam Trianto (2010:92) . Sedangkan menurut Smith dan Ragan dalam Rusmono (2014: 74) *Problem Based Learning* merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Sebuah situasi bermasalah harus memenuhi lima kriteria penting, yaitu :
Pertama, situasi mestinya *otentik*. Hal ini berarti bahwa masalahnya harus dikaitkan dengan pengalaman riil siswa dan bukan dengan prinsip-prinsip disiplin akademis tertentu. *Kedua*, Masalah itu mestinya tidak jelas/tidak sederhana sehingga menciptakan misteri atau teka-teki. Masalah yang tidak jelas tidak dapat diselesaikan dengan jawaban sederhana dan memiliki solusi-soluis alternatif, dengan kelebihan dan kekuarangan masing-masing. *Ketiga*,

masalah itu seharusnya bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual. *Keempat*, masalah itu mestinya cakupannya luas sehingga memberikan kesempatan kepada guru untuk memenuhi tujuan instruksionalnya, tetapi tetap dalam batas-batas yang layak bagi pelajarannya dilihat dari segi waktu, ruang, dan keterbatasan sumber daya. *Kelima*, masalah yang baik harus mendapatkan manfaat dari usaha kelompok, bukan justru dihalanginya. (Sugiyanto, 2014: 214-215).

Menurut Sanjaya (2006: 212) ciri utama *Problem Based Learning* ada tiga yaitu :

- 1) *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi *Problem Based Learning* ada sejumlah rangkaian yang harus dilakukan siswa. *Problem Based Learning* tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *Problem Based Learning* siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara

sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Menurut Savoie dan Hughes dalam Made (2009: 91) menyatakan bahwa strategi belajar mengajar berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut.

- 1) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan.
- 2) Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.

Forgarty (1997) dalam Made (92:2009) tahap-tahap strategi belajar berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Menemukan masalah,
- 2) Mendefinisikan masalah,
- 3) Mengumpulkan fakta
- 4) Menyusun hipotesis
- 5) Melakukan penyelidikan
- 6) Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan

- 7) Menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif, dan
- 8) Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.

Secara umum ada lima tahapan dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* dan perilaku yang dibutuhkan oleh guru. Untuk masing-masing tahapannya dapat dilihat seperti pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1. Sintaksis *Problem Based Learning*

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3 : Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4 : Mengembangkan dan mempersentasikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil-hasil yang tepat, seperti laporan, rekaman, video, dan model-model dan membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain.
Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

(Rusmono, 2014:81)

Sedangkan secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tahap Pembelajaran *Problem Based Learning* Secara Operasional

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Menemukan Masalah	Memberikan permasalahan	Berusaha menemukan permasalahan dengan cara melakukan kajian dan analisis secara cermat.
	Memberikan sedikit fakta di seputar konteks permasalahan	Melakukan analisis terhadap fakta sebagai dasar dalam menemukan masalah
Mendefinisikan Masalah	Mendorong dan Membimbing siswa untuk memahami masalah	Siswa berusaha memahami masalah
	Membimbing siswa secara bertahap untuk mendefinisikan masalah	Mendefinisikan masalah dengan parameter yang jelas
Mengumpulkan Fakta	Membimbing siswa untuk melakukan pengumpulan data	Melakukan pengumpulan fakta
	Membimbing siswa melakukan pencarian informasi dengan berbagai cara/metode	Melakukan pencarian informasi
Menyusun Hipotesis	Membimbing siswa melakukan pengelolaan informasi	Melakukan pengelolaan informasi yang telah diperoleh
	Membimbing siswa menyusun jawaban sementara	Membuat hubungan-hubungan antar berbagai fakta yang ada.

Wena (2009: 94)

Keunggulan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta membrikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivasi pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Selain keunggulan diatas model PBL juga memiliki kelemahan. Kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya adalah:

- 1) Jika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2014:220-221).

H. Ceramah Bervariasi

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah dikatakan sebagai metode yang tradisional, sebab sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. (Suryani dan Agung, 2012: 55). Disebut sebagai ceramah bervariasi dikarenakan dalam pelaksanaannya terdapat beberapa komponen yaitu variasi metode, variasi media, variasi penampilan.

Metode ceramah mempunyai segi positif atau bermanfaat apabila digunakan dalam situasi yang tepat. Situasi-situasi yang dimaksud adalah apabila bahan-bahan pelajaran tidak dapat atau tersedia dalam buku-buku, menjelaskan bahan-bahan atau kata-kata sukar, memberikan ilustrasi bahan pelajaran dan kata-kata tertentu misalnya sajak, gambar-gambar, tabel-tabel, diagram dan sebagainya. Segi negatif dari metode ceramah adalah pengantar

dan penyimpulan dari hal-hal yang telah dipelajari yang begitu luas, jumlah siswa relatif banyak, bahan banyak, dan waktu terbatas.

Langkah-langkah penggunaan metode ceramah pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, artinya tahap guru menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum pembelajaran dimulai
2. Tahap penyajian, artinya tahap guru menyampaikan bahan ceramah
3. Tahap komparasi, artinya tahap guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tanya jawab atau diskusi.
4. Tahap generalisasi atau kesimpulan, pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah
5. Tahap evaluasi, tahap ini diadakan penilaian terhadap siswa mengenai pemahaman bahan ceramah. Evaluasi dapat dalam bentuk lisan maupun tulis atau tegas.

Adapun kelebihan dan kelemahan dalam metode ceramah adalah sebagai berikut :

Kelebihan metode ceramah :

- a. Guru mudah menguasai kelas.
- b. Mudah mempersiapkan dan melaksanakan.
- c. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.
- d. Mudah mengorganisir tempat duduk peserta didik.
- e. Dapat diikuti sejumlah peserta didik yang besar.

Kelemahan metode ceramah

- a. Mudah menjadi verbalisme
- b. Bila selalu digunakan dan terlalu lama membosankan
- c. Membuat siswa menjadi pasif
- d. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya. (Agung, dan Suryani, 2012:57)

I. Kerangka Berpikir

Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran Sejarah dalam mengajarkan sejarah kepada para siswanya, yang didalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang sejarah yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa dalam mempelajari sejarah tersebut.

Dengan demikian setiap guru harus bisa memahami dan mengerti keadaan anak didiknya agar dapat memilih strategi pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dan prestasi belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik. Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang lebih mementingkan siswa untuk belajar berpikir daripada hanya menghafal, secara otomatis akan membantu siswa untuk belajar bernalar. Strategi pembelajaran juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa dan strategi pembelajaran sendiri sangat terkait dengan model pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada para siswanya,

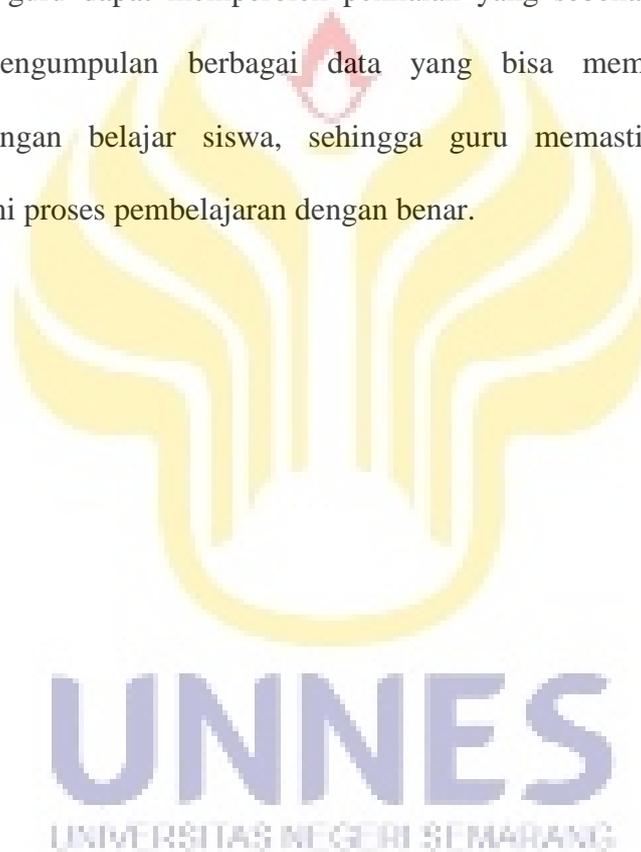
sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk siswa sangat diperlukan. Model pembelajaran ekspositori (ceramah), pembelajarannya menitik beratkan pada peranan guru, penyampaian materi, kemampuan mengingat, dan dinilai tidak atau kurang meningkatkan kemampuan bernalar para siswa. Maka dengan model pembelajaran berbasis masalah yang pada teori belajar konstruktivisme prinsipnya lebih menggambarkan bahwa siswa membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Melalui pembelajaran seperti ini pengetahuan dapat diterima dan tersimpan lebih baik karena pengetahuan tersebut masuk otak setelah melalui proses masuk akal dan hasilnya dapat dilihat salah satunya melalui hasil belajar kognitif siswa.

Hal itu tentunya akan lebih mementingkan peningkatan kemampuan bernalar siswa, maka hasil belajar yang diharapkan dapat meningkat juga. Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* diadakan juga *show case* yang dapat mengajarkan siswa untuk belajar mandiri dan berani berekspresi didepan kelas serta mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut dapat membuat siswa belajar berdemokrasi, siswa secara aktif akan menganalisa dan mengeksplorasi gagasan-gagasan sehingga merangsang siswa untuk berpikir, berspekulasi dan berdiskusi dalam kelas.

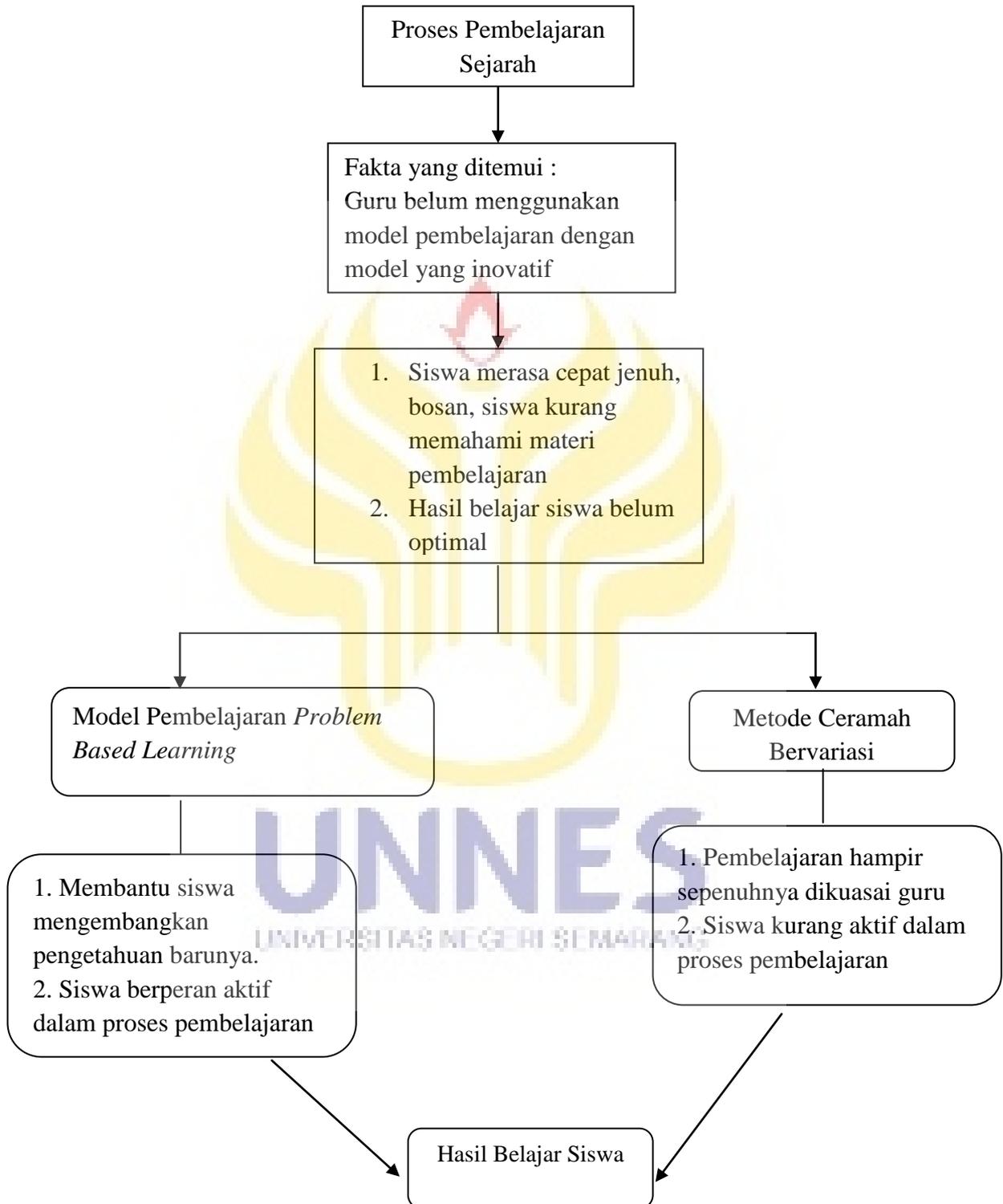
Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Sejarah merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Selain itu dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) kemampuan berpikir kritis siswa

akan peristiwa-peristiwa di sekelilingnya akan semakin berkembang, karena siswa diajak untuk ikut langsung menelaah peristiwa-peristiwa atau masalah yang ada di lingkungannya.

Melalui refleksi pada setiap akhir pembelajaran, siswa dapat mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru dari refleksi. Sehingga guru dapat memperoleh penilaian yang sebenarnya, yaitu: berupa proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, sehingga guru memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.



Adapun kerangka berpikir dapat dilihat dari bagan berikut ini :

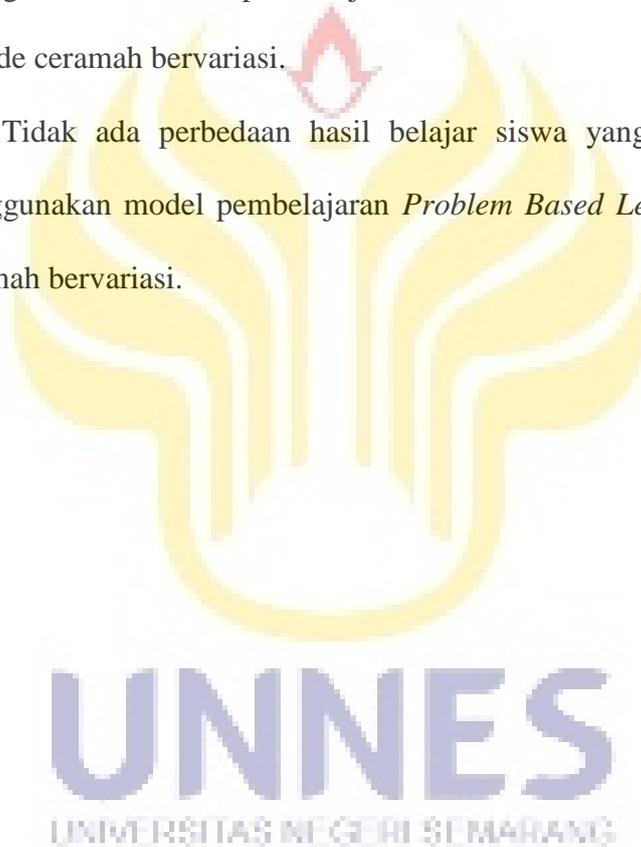


Gambar 2.1: Bagan kerangka berpikir *Problem Based Learning*

J. Hipotesis

Hipotesis mengandung pengertian satu pendapat yang kebenarannya masih harus dibuktikan terlebih dahulu. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. **Ha:** Ada perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode ceramah bervariasi.
2. **Ho:** Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode ceramah bervariasi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar sejarah siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* masuk dalam kategori baik berdasarkan penilaian kriteria rata-rata hasil belajar pada pokok bahasan Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan diperoleh nilai 61,63 menjadi 79,51, jumlah peningkatan sebesar 17,88.
2. Hasil belajar sejarah siswa dengan metode ceramah bervariasi termasuk kategori baik pula karena dilihat dari rata-rata hasil belajar setelah dan sesudah post test diperoleh nilai rata-rata dari 59,5 menjadi 77,64. jumlah peningkatan sebesar 18,14. Namun demikian masih lebih baik nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen.
3. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelas kontrol dengan metode ceramah bervariasi. Hal itu berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan uji perbedaan dua rata-rata diperoleh t_{hitung} sebesar 2,87 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% adalah 1,997. Perbedaan rata-rata

dipengaruhi beberapa faktor diantaranya susana pembelajaran, kondisi siswa, perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa dan keterbatasan peneliti dalam melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah, untuk menambah kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran.
2. Pembentukan kelompok belajar dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* dipersiapkan dengan baik untuk mengefektifkan waktu dan membuat siswa nyaman belajar dengan kelompoknya.
3. Guru dapat mengembangkan model *Problem Based Learning* dengan tambahan media dan metode yang menarik supaya pembelajaran lebih bervariasi dan peningkatan hasil belajar lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung S. Leo dan Nunuk Suryani, 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak
- Agung S. Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* Yogyakarta: Ombak
- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kocchar, 2008. *Teaching Of History*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Made, Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Ani, 2015. *Psikologi Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU & MKDK LP3 Unnes. Semarang: Unnes Press
- Rusmono, 2014. *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subagyo, 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang
- Sudjana, 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru Bandung
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka

- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- , 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. 2012. Bandung: ALFABETA
- Suprijono, Agus, 2010. *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*
Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:
Kencana
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode
Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Tujuan Pendidikan Sejarah.
- Website:
- (<https://sriyandi.wordpress.com/2009/09/23/inovasi-metode-pembelajaran-sejarah/>). Diakses hari Rabu tanggal 27 Januari 2016

